TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1

TRADISI NGIDAK TIGAN DAN WIJIKAN MASYARAKAT MUSLIM JAWA DI DESA BANDAR SETIA

Abdul Gani Jamora Nasution[1], Shadrina Azzahra Lubis[2],
Laila Nadya[3], Naila Audiva Hutasuhut[4]
UIN Sumatera Utara Medan
abdulganijamoranasution@gmail.com ; sadrinaazzahra.26@gmail.com

Abstract

This article reviews the "Ngidak Tigan and Wijikan Traditions of the Javanese Muslim Community in Bandar Setia Village" using a descriptive approach. The focus of the first question is about yhe understanding of the community in Bandar Setia Village regarding the Ngidak Tigan and Wijikan Traditions. Second, the traditional Javanese wedding procession. The result of the study show that first, when it is discussed critically about the fundamental differences regarding Javanese wedding procession begins with the first procession, namely nontoni", to the last procession, namely "Ngidak Tigan and Wijikan".

***Keywords**: Ngidak Tigan, Wijikan, Javanese Muslim Community, Bandar Setia*

Abstrak : Artikel ini mengulas tentang "Tradisi Ngidak Tigan Dan Wijikan Masyarakat Muslim Jawa Di Desa Bandar Setia" dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus pertanyaan Pertama, tentang pemahaman masyarakat di Desa Bandar Setia mengenai Ngidak Tigan dan Wijikan. Kedua, tentang prosesi pernikahan adat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan Pertama, manakala dibahas secara kritis tentang perbedaan yang mendasar mengenai pernikahan adat Jawa. Kedua, prosesi pernikahan adat Jawa dimulai dari prosesi pertama yaitu "Nontoni" hingga prosesi yang terakhir yaitu "Ngidak Tigan dan Wijikan".

Kata Kunci: Ngidak Tigan, Wijikan, Masyarakat Muslim Jawa, Bandar Setia

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara yang memiliki keunggulan budaya dan adat istiadat yang terus dilestarikan oleh masyarakat. Secara data, Indonesia terdiri dari berbagai suku, Bahasa, adat istiadat. Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terletak di kawasan tropis antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua Samudera (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik)

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

yang terdiri atas sekitar 17.500 (Whiemore 1985 dalam Santoso 1996**).** Sedangkan suku, kurang lebih 1.120. (Azyumardi Azra,1999.)

Realitas ini menjadikan Indonesia sebagai negara pemilik Bahasa daerah yang paling banyak,yaitu kurang lebih 750 ribu bahasa daerah,jumlah tersebut cukup besar dan dapat menggambarkan betapa beragamnya bahasa daerah yang dimiliki Indonesia. Indonesia memiliki 2.161 komunitas adat per 9 Agustus 2022. Dari jumlah tersebut, mayoritas atau 750 komunitas adat berada di Kalimantan.

Data di atas memberikan informasi bahwa Indonesia tidak dapat dibantahkan lagi dengan kemultikulturan yang dimilikinya. Inilah kemudian, menghantarkan sebuah kemajemukan dan menjadi sebuah potensi besar dalam berjalannya bangsa Indonesia. Bahkan setelah datang Islam, kemajemukan yang dimiliki sepertinya semakin tumbuh subur. Karena, Islam sebagai ajaran yang suci yang dibawa oleh nabi Muhammad, memiliki semangat Islam yang ramah terhadap kultur yang dimiliki sebuah masyarakat.

Keunikan yang dimiliki oleh masyarakat dalam berbudaya pada satu sisi terus dijalankan dalam suksesi pelestarian budaya dan adat, pada sisi lain posisi Islam sebagai ajaran yang suci diperdapati dalam sebuah tradisi tersebut. Ini menunjukkan open minded Islam dan budaya terjadi semacama "perkawinan" yang utuh, dalam konsepsi antropolog diistilahkan sebagai akulturasi. Akulturasi adalah suatu proses sosial dimana percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. proses yang muncul sebab adanya suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing. Fokus pada menjalankan Islam sebagai ajaran suci yang juga termuat dalam budaya masing-masing daerah di Indonesia, terlihat dalam tataran praktis. Seperti kajian yang dilakukan Azyumardi Azra (2017).

Islam pun, kekinian tradisi tersebut tetap dijalankan. Khususnya pada kalangan Muslim Juga ada tradisi dalam perkawinan yang dalam masyatrakat Jawa adalah ngidak tigan dan wijikan. Setelah masyarakat masyarakat di Desa Bandar Setia, kabupaten Deli Serdang. Pemaknaan sederhana, ngijak tigan bermakna ganda. Pertama, merupakan symbol peralihan dari masa lajang bagi kedua pengantin untuk memasuki dunia kehidupan baru ng berat dan penuh tantangan. Kedua, ritual ini memiliki nilai filosofis sebagai pemecahan selaput dara pengantin putri. Kedua pengantin memiliki kewajiban hayati sebagai suami-istri untuk memenuhi kebutuhan biologis dengan tujuan untuk memperoleh keturunan. **(**Karakter, 2001)

Dan tradisi wijikan yang dilakukan kedua pengantin di depan ranupada, pengantin pria membantu pengantin wanita untuk berdiri mengandung makna bahwa mereka berdua akan saling membantu dan bersama-sama dalam menggapai cita-cita berkeluarga (Sadilah, 1989).

Narasi di atas, menjadi sebuah keresehan akademik oleh peneliti untuk lebih kritis menemukan pemaknaan baru terhadap tradisi tersebut, yang terus dilestarikan oleh peranakan Jawa di Bandar Setia. Karena sadar, Bandar setia bukanlah suku asli Jawa melainkan menjadi suku pendatang yang kemudian diisitlahkan Putra/I Jawa Kelahiran Sumatera (Pujakesuma). Puja kesuma adalah orang Jawa di Sumatera telah berkembang dan berakulturasi dengan peradaban budaya lokal. Paguyuban ini merupakan sarana untuk membuat komunitas yang saling asah, asih dan asuh. Sangat disadari banyak perantau yang merindukan tanah Jawa. Dengan hadirnya Pujakesuma terciptalah media untuk mempertautkan perasaan kembali orang Jawa di tanah seberang sehingga terbangunlah sambang, sambung, srawung dan tulung tinulung. Ungkapan ini merupakan wujud kearifan lokal yang selaras dengan semangat global, nilai kebudayaan yang terus menjunjung kokohnya nilai kebangsaan. Penulisan buku ini dimaksudkan bisa menjadi sarana untuk menyatukan (*ngumpulne balung pisah*) sebagai elemen dasar yang membangun kepercayaan sebagai inti modal sosial bangsa Indonesia. Isi buku memuat sejarah, budaya, filosofi dan interaksi sosial orang Jawa di Sumatera.kajian ini diarahkan pada pemaknaan ngidak tigan dan wijikan pada masyarakat Bandar Setia, yang kemudian diafirmasi pada pandangan *update* yang dimaknai oleh kalangan generasi terhadap praktik tersebut oleh peneliti, akan menghindari sebuah konsesus terhadap pro kontra praktik yang dimaksudkan dengan ajaran Islam. Karena, tidak menjadi wilayah kajian pada artikel ini.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan Pendekatan Metode deskripsi. Metode deskripsi yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Pada metode ini bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi untuk menjawab masalah secara actual. Metode ini biasanya digunakan untuk meneliti sekelompok manusia atau obyek, suatu kondisi, atau gejala mengenal populasi atau daerah tertentu (Maryam B.Gainau,2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Pemahaman Masyarakat Muslim Jawa Di Desa Bandar Setia Tentang Tradisi Ngidak Tigan Dan Wijikan**

a.Pernikahan Masyarakat Muslim Jawa di Bandar Setia

Ibu: Ardiyanti umur 45 Tahun

Menurut beliau Ngidak Tigan dan Wijikan atau Tradisi Pecah Telur merupakan sebuah prosesi yang dilakukan setelah kedua mempelai pria dan wanita melaksanakan akad nikah. Pecah telur melambangkan kemampuan mempelai laki-laki untuk memberikan keturunan bagi keluarga. Saat bu Ardiyanti memakai adat ini, beliau merasakan kesedihan yang teramat mendalam karena makna tradisi ini begitu dalam. (beliau merupakan salah satu tokoh orang tua di Desa Bandar Setia)

Bapak: Kusnadi umur 51 Tahun

Menurut beliau proses Ngidak Tigan dan Wijikan yaitu pasangan pengantin lelaki menginjak telur kemudian pengantin wanita membasuh kaki suaminya, menurut Bapak Kusnadi makna proses tersebut adalah wujud bakti terhadap suaminya dan hanya suaminya saja yang berhak mendapat kehormatan istrinya. Prosesi ini menunjukkan seorang perempuan harus dibimbing, diayomi dan dilindungi oleh suaminya. Perempuan juga tak bisa mandiri tetapi bergantung pada suaminya. Saat pak Kusnadi pakai tradisi ini disaat menikah, beliau terharu akan prosesi yang dilakukan saat itu sampai meneteskan air mata. (salah satu tokoh orangtua di Desa Bandar Setia) terharu akan prosesi yang dilakukan saat itu sampai meneteskan air mata. (salah satu tokoh orangtua di Desa Bandar Setia.

b. Pemaknaan Tradisi Ngidak Tigan dan Wijikan Tokoh Adat

Ibu: Laras umur 45 Tahun

Menurut Ibu tersebut makna Ngidak Tigan "Mengijak Telur" sedangkan Wijikan Membasuh Kaki". Seorang pemaes akan datang sambil membawa sebuah telur ayam Jawa yang masih mentah yang disentuhkan ke dahi mempelai pria, untuk kemudian dilanjutkan dengan dahi mempelai wanita sebanyak tiga kali.

Telur ayam tersebut lalu dinjak oleh pengantin pria dengan harapan bahwa keduanya telah siap untuk memiliki keturunan. Setelah itu pengantin pria sebagai wujud bukti seorang istri terhadap suaminya, hal itu juga menyimbolkan agar segala

rencana baik yang telah disusun dapat dijauhkan dari marabahaya. Beliau juga memakai tradisi ini dan disaat itu perasaan beliau sangat deg-degan serta sangat terharu karena bias memakai adat pernikahan ini. (beliau merupakan tokoh adat di Desa Bandar Setia)

c. Pemaknaan Tradisi Ngidak dan Wijikan di Bandar Setia

Menurut mempelai kedua pengantin, proses wijikan atau mencuci kaki suami dalam pernikahan suku adat Jawa pengertian maknanya adalah sebagai wujud bukti seorang istri terhadap suaminya dengan ritual menurut suku Jawa dapat menjauhkan dari segala marabahaya dari pasangan pengantin tersebut,

Kelima informan di atas, manakala dibahas secara kritis ini diperdapati sedikit perbedaan tentang pemahaman tradisi ngidak tigan dan wijikan. Tentu tidak sebagai pembaca, tidak secepat itu dalam mengambil kesimpulan terhadap pemahaman terhadap masyarakat muslim Jawa di desa Bandar Setia terkait dengan ngidak tigan dan wijikan ini. Akan tetapi kelima informan tersebut memiliki cukup kesamaan pendapat antara tokoh orang tua, tokoh adat, dan pendapat pengantin Jawa dalam perspektif mereka.

2. Tradisi Ngidak Tigan Dan Wijikan

Ngidak tigan atau ngidak endhog dalam bahasa Indonesia menginjak telur adalah prosesi yang dilaksanakan setelah balangan gantal. Ngidak endhog melambangkan bersatunya pria dan wanita yang disebut dengan istilah peaching wiji dalam bahasa Indonesia "pecahnya jadi benih". Prosesi ngidak endhog diwakilkan kepada sesepuh dengan menempelkan telur ayam ke dahi pengantin pria disertai pembacaan doa. Doa yang dibacakan sesepuh tersebut yang artinya adalah "niat dalam hati dan fikiran memecah telur, dengan pecahnya telur dan keprawanan istri dan anak dari (nama istri) semoga menjadi benih mendapat kasih sayang Tuhan Yang Maha Kuasa Aamiin

Wijikan merupakan mempelai wanita mencucikaki suami di dalam bokor atau wadah khususberisi air kembang. Wijikan dilakukan sebagai simbolisasi bakti mempelai perempuan ke mempelai pria. Ini bermakna untuk menghilangkan sukreta atau halangan dalam diri kedua mempelai agar perjalanan menuju rumah tangga atau keluarga bahagia lebih mudah. Prosesi ini bertujuan agar kedua pasangan dijauhkan dari segala kesulitan serta mara bahaya saat membangun rumah tangga bersama kelak. Hal ini memiliki filosofi untuk saling melengkapi satu sama lain dan memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak dan ibadah.

Untuk memaknai prosesi pernikahan adat Jawa bagi masyarakat pendukungnya, prespektif atau teori yang digunakan adalah teori tentang simbol-simbol kebudayaan. Gagasan itu pada hakikatnya telah ditemukan dalam gagasan semiotika. Sebagai fakta sosial dan kultur, makna yang terdapat dalam tersebut bukan makna yang bersifat material, melainkan berada dalam pikiran (Bdk.Susanto, 2015**)**

3. Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Tradisi pertama nontoni yakni secara teknis dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang diajak ayah dan ibunya atau saudaranya bertamu kerumah sang pemudi. Kedua, patung (perhitungan) salaki rabi yakni pedoman menentukan jodoh berdasarkan nama,hari, kelahiran, dan neptu**.(** Ada, 2017**)** Ketiga pasang tarub yakni pihak keluarga pria atau wanita yang akan melangsungkan pernikahan biasanya memasang tarub (tratag) sebagai tanda resmi akan mengadakan hajatan.(Bratawijaya, 2006**)** Keempat serah-serahan yakni keluarga pihak pengantin pria memberikan barang kepada keluarga pihak pengantin perempuan (Endah,2006**)**Kelima, siraman pengantin "siraman" dari kata siraman (bahasa jawa) yang dalam pengertian bahasa Indonesia memandikan calon pengantin agar calon pengantin bersih, suci lahir dan batin (Perkawinan, 2012), Keenam kembang mayang atau kembar mayang merupakan salah satu perlengkapan upacara perkawinan dalam adat Jawa. Kembar Mayang dibuat dengan rangkaian daun kelapa muda yang disebut janur**.** Ketujuh, malam midadareni adalah malam tirakatan yaitu para tamu mengadakan wungon atau lek-lekan artinya tidak tidur. Maksudnya agar bidadari turun dari kahyangan untuk memberi doa restu kepada calon pengantin(Kamai & Pendahuluan 2014). Kedelapan, upacara panggih atau upacara pertemuan pengantin adalah puncak acara dari rangkaian panjang upacara perkawinan adat Jawa. Kesembilan, upacara acara ritual "Ngidak Tigan" mempunyai makna simbolis yang penting bagi kedua mempelai. Tigan atau telur, biasanya menggunakan telur ayam kampung, yang diinjak oleh pengantin pria dianggap kotor terkena pecahan. Untuk mengantisipasi ini pengantin perempuan sudah siap untuk membersihkan kaki pengantin pria dengan air bunga yang disebut Wijikan (Lokal, Untuk, & Karakter, 2001).

KESIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ngidak tigan dan wijikan atau ngidak endhog dalam masyarakat tradisi Jawa di Desa Bandar Setia bahwasannya ngidak tigan dan wijikan dilakukan oleh mempelai pengantin pria dan wanita, injak telur dimaknai harapan dan lambing kesetiaan. Telur dimaknai sebagai harapan agar pengantin memiliki keturunan yang merupakan tanda cinta kasih berdua. Setelah menginjak telur, pengantin wanita akan membasuh kaki pengantin priayang merupakan lambang kesetiaan seorang istri pada suaminya. Tradisi injak telur merupakan salah satu tradisi yang sakral dalam pernikahan adat tradisi Jawa yang dilakukan selesai akad. Maknanya, pengantin pria telah mengambil tanggung jawab atas semua kejadian yang akan dialami oleh keluarganya, bukan orang tua lagi dan sang istri turut mendukung dengan bakti istri ke suami.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, (2017). Surau Pendidiikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi.

Bratawijaya, Thomas Wiyasa.(2006). Upacara Perkawinan Adat Jawa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Endah,Karwah (2006).”Petong Prosesi dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa,dalam Jurnal Kejawen edisi (Vol.1.No.2. Agustus 2006).

Gainau, Maryam B. (2016). Pengantar Metode Peneltian. Yogyakarta: PT Kanius.

https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-2161-komunitas-adat-di-indonesia.

Kamal,F.,& Pendahuluan,I.(2014.)Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia, (V2 35-46.)

Kemendikbud. (2017). Akulturasi Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang.

Lokal,K. (2001). Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal FDA, 88-94.

Perkawinan, (2012). Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta. Jakarta: PT. Dian Digital Media.

Wong jawa di Sumatera: Sejarah, Budaya, filosofi & interaksi social Medan : Puja kesuma., (2008)